

Analisis Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu “Bingung” Iksan Skuter: Kajian Stilistika

Muhammad Abdullah Faqihudin
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
E-mail: muhammadfaqihudin1304@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memaparkan hasil analisis kajian stilistika tentang penggunaan majas yang terdapat dalam lirik lagu “Bingung” Iksan Skuter. Lagu ini mengandung berbagai unsur gaya bahasa atau penggunaan majas seperti metafora, ironi, dan diksi yang sarat makna, yang mencerminkan kegelisahan dan kebingungan individu terhadap kondisi sosial dan realitas yang dihadapinya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sehingga data yang dianalisis berupa deskripsi kata-kata yang dijelaskan secara rinci. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat 9 data yang terdiri atas jenis-jenis majas di dalam lirik lagu “Bingung” Iksan Skuter. Jenis-jenis majas yang terdapat dalam lagu tersebut meliputi majas ironi, paradoks, metafora, hiperbola, repetisi, sinekdoke pars pro toto, sarkasme, antithesis, dan simbolik. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu “Bingung” Iksan Skuter merupakan lagu yang menjadikan gaya bahasa atau majas sebagai salah satu unsur penting yang memperkuat penyampaian pesan dan suasana batin yang ingin diungkapkan oleh penciptanya.

Kata kunci: Majas, Lirik Lagu, Kajian Stilistika

Abstract: This study aims to present the results of a stylistic study of the use of figures of speech in the lyrics of the song "Bingung" by Iksan Skuter. This song contains various elements of language style or the use of figures of speech such as metaphor, irony, and diction that are full of meaning, which reflect the anxiety and confusion of individuals towards the social conditions and realities they face. This research method uses qualitative research, so that the data analyzed is in the form of descriptions of words that are explained in detail. Based on the data obtained by the researcher, there are 9 data consisting of types of figures of speech in the lyrics of the song "Bingung" by Iksan Skuter. The types of figures of speech contained in the song include irony, paradox, metaphor, hyperbole, repetition, synecdoche pars pro toto, sarcasm, antithesis, and symbolic. This shows that the song "Bingung" by Iksan Skuter is a song that makes language style or figures of speech as one of the important elements that strengthen the delivery of messages and the inner mood that its creator wants to express.

Key words: Figures of Speech, Song Lyrics, Stylistic Studies

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kehendak. Menurut Julianto (2023) bahasa memiliki figur penting dalam kehidupan karena bahasa adalah perantara komunikasi antarmanusia yang paling mudah dimengerti. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, mewariskan budaya, menyampaikan pengetahuan, serta menciptakan pemahaman bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan bahasa memungkinkan interaksi yang harmonis dan menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban. Oleh karena itu, memahami dan menguasai bahasa

secara baik sangat penting untuk memperlancar komunikasi dan mempererat hubungan antarmanusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam ranah ilmu bahasa atau linguistik, terdapat salah satu cabang ilmu yang secara khusus mempelajari gaya bahasa, yaitu stilistika. Stilistika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), yaitu ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Setiawati, dkk (2021) yang menyatakan bahwa stilistika merupakan salah satu cabang ilmu yang secara khusus mengkaji, menelaah, dan mengulas aspek-aspek gaya, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang terdapat dalam berbagai bentuk karya sastra. Dengan kata lain, stilistika tidak hanya berfokus pada struktur bahasa secara umum, melainkan lebih mendalam menyoroti bagaimana pilihan kata, kalimat, majas, dan unsur gaya lainnya digunakan oleh pengarang untuk membentuk makna, suasana, serta keindahan dalam teks sastra. Kajian stilistika memiliki peranan penting karena dapat membantu pembaca memahami lebih dalam makna tersirat dan kekuatan estetik dari sebuah karya, sekaligus mengungkap keunikan gaya masing-masing penulis.

Stilistika adalah disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa (style) dalam berbagai bentuk tuturan, terutama dalam karya sastra. Kajian stilistika tidak hanya terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga menelaah unsur estetis yang terkandung dalam bahasa, seperti pemilihan diksi, penggunaan majas atau gaya bahasa, struktur wacana, serta penciptaan citraan.. Menurut Andriani & Yunus (2023), penelitian stilistika sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan secara efektif untuk membangun makna dan nuansa dalam karya sastra. Karya sastra yang menjadi objek kajian stilistika di dalamnya menyampaikan pesan dan emosi melalui pilihan bahasa yang khas dan kreatif. Dengan demikian, di dalam kajian stilistika mengungkap keindahan dan kekuatan ekspresif yang tersembunyi dalam bahasa sastra.

Bahasa sastra merupakan bentuk bahasa yang tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga menyimpan makna implisit yang kaya dan mendalam, sehingga membutuhkan penafsiran lebih lanjut untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Bahasa sastra dapat dijumpai dalam berbagai bentuk karya seperti puisi, lagu, cerpen, novel, drama, dan karya sastra lainnya. Keindahan dan kekuatan bahasa sastra terletak pada kemampuannya menyampaikan gagasan, perasaan, dan kritik sosial secara halus namun menggugah kesadaran pembaca atau pendengarnya. Dalam kajian stilistika, bahasa sastra menjadi salah satu objek utama yang dianalisis, terutama karena penggunaan gaya bahasa atau majas yang memberikan nilai estetik sekaligus memperkuat makna. Stilistika sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk pemilihan diksi, struktur kalimat, dan penggunaan majas seperti metafora, ironi, personifikasi, dan hiperbola.

Salah satu contoh karya sastra modern yang menggunakan bahasa dengan muatan makna mendalam adalah lagu "Bingung" karya Iksan Skuter.

Lagu ini mengandung berbagai unsur gaya bahasa atau penggunaan majas seperti metafora, ironi, dan diksi yang sarat makna, yang mencerminkan kegelisahan dan kebingungan individu terhadap kondisi sosial dan realitas yang dihadapinya. Melalui lirik-lirik yang sederhana namun penuh makna, Iksan Skuter menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap keadaan masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, lagu "Bingung" layak untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam konteks analisis makna implisit dan penggunaan bahasa sastra dalam musik sebagai media penyampaian pesan sosial. Dalam lagu "*Bingung*", penggunaan majas atau gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting yang memperkuat penyampaian pesan dan suasana batin yang ingin diungkapkan oleh penciptanya.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pentingnya keberadaan majas sebagai unsur stilistika yang memperkuat makna dalam karya sastra, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu "*Bingung*" karya Iksan Skuter. Lagu ini dipilih karena mengandung nilai-nilai estetik dan kritik sosial yang disampaikan melalui bahasa yang kaya makna dan penuh gaya, sehingga menarik untuk dianalisis dari sudut pandang stilistika. Stilistika sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra sangat relevan digunakan untuk mengungkap makna-makna implisit yang tersembunyi dalam lirik lagu tersebut. Melalui pendekatan stilistika, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana majas digunakan sebagai sarana ekspresif dalam menyampaikan pesan dan emosi pencipta lagu. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai "*Analisis Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu 'Bingung' Iksan Skuter: Kajian Stilistika.*"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Fadli, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu "Bingung" Iksan Skuter. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah diksi-diksi dalam lirik lagu "Bingung" Iksan Skuter yang mengandung majas di dalamnya, sehingga penelitian ini memakai metode analisis deskriptif. Menurut Kusumastuti & Khoiron (2019) analisis deskriptif adalah suatu analisis yang penerapan datanya adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.. Dengan demikian, data dihasilkan secara deskriptif, dalam artian data-data yang didapat disajikan secara deskripsi, sistematis, faktual dan aktual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode baca dan catat, yang meliputi beberapa langkah, yaitu: a) membaca dan menelaah lirik lagu "*Bingung*" yang dipopulerkan oleh Iksan Skuter; b) mempelajari berbagai literatur yang relevan dan mendukung topik penelitian; c) memahami penggunaan diksi serta majas dalam lirik lagu tersebut dengan

melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian penting; dan d) mengelompokkan data yang telah dicatat sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: a) memilih dan menyajikan data berupa narasi dari objek yang diteliti; b) mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data berdasarkan fokus permasalahan, yaitu terkait penggunaan majas dalam lagu "*Bingung*"; c) menganalisis data yang telah diperoleh secara mendalam; dan d) menyusun simpulan berdasarkan hasil interpretasi dari temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa data dalam lirik lagu "*Bingung*" Iksan Skuter yang di dalamnya terdapat beberapa majas, seperti majas ironi, paradoks, metafora, hiperbola, repetisi, sinekdoke pars pro toto, sarkasme, antithesis, dan simbolik. Berikut data-data yang telah ditemukan:

Tabel 1. Hasil temuan penelitian

Kode Data	Jenis Majas	Lirik Lagu
1	Majas Ironi	"Katanya demokrasi, tapi suara dibungkam"
2	Majas Paradoks	"Menjadi manusia adalah masalah buat manusia"
3	Majas Metafora	"Gedung-gedung ditinggikan, akal sehat dihancurkan"
4	Majas Hiperbola	"Ilmu dibuang ke selokan"
5	Majas Repetisi	"Menjadi manusia yang manusia / Sepertinya menjadi manusia / Adalah masalah buat manusia"
6	Majas Sinekdoke Pars Pro Toto	"Jenggotan dikatai teroris" "Bercelana levis dibully kebarat-baratan"
7	Majas Sarkasme	"Maling sandal dibakar, koruptor berkelakar"
8	Majas Antitesis	"Menjadi bintang ketinggian / Menjadi tanah kerendahan"
9	Majas Simbolik	"Topeng-topeng ramah menari di layar kaca"

Data 1

"Katanya demokrasi, tapi suara dibungkam"

Pada data 1 terdapat penggunaan majas ironi yang sangat kuat. Ironi terjadi ketika terdapat pernyataan yang bertentangan antara kata dan kenyataan yang disampaikan. Menurut Lafamane (2020) ironi ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kata "katanya demokrasi" mengindikasikan adanya klaim

atau janji bahwa sistem yang berlaku adalah demokrasi, yaitu sistem yang seharusnya menjamin kebebasan berbicara dan kebebasan berpendapat. Namun, frasa selanjutnya “tapi suara dibungkam” menunjukkan realitas yang bertolak belakang, di mana kebebasan berbicara justru dikekang dan dihalangi. Dengan demikian, kalimat ini mengandung sindiran halus terhadap ketidaksesuaian antara idealisme demokrasi dan praktik yang sebenarnya.

Fungsi majas ironi pada lirik lagu tersebut adalah untuk mempertegas kritik sosial terhadap kondisi politik dan kebebasan sipil yang terbatas. Gaya bahasa ini juga berperan untuk menarik perhatian pendengar agar menyadari adanya ketidakadilan dan kemunafikan dalam sistem yang berlaku. Secara stilistika, majas ironi memberikan efek retorik yang kuat, memancing refleksi dan menimbulkan emosi kecewa serta kekecewaan terhadap kondisi sosial-politik yang ada. Hal ini memperkuat tema utama lagu “Bingung” yang menggambarkan keresahan dan kebingungan manusia dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Data 2

“Menjadi manusia adalah masalah buat manusia”

Pada data 2 mengandung penggunaan majas paradoks yang menampilkan pernyataan yang tampak bertentangan namun mengandung makna yang dalam. Majas paradoks adalah majas adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan. Secara harfiah, menjadi manusia seharusnya merupakan sesuatu yang alami dan tidak bermasalah, tetapi dalam kalimat ini justru diungkapkan sebagai sebuah masalah (Salwia dkk., 2022). Penggunaan paradoks ini menunjukkan adanya konflik batin dan dilema eksistensial yang dialami individu dalam masyarakat. Frasa ini mengkritik kenyataan bahwa bersikap sebagai manusia sejati (dengan moral, akal sehat, dan empati) justru menjadi sesuatu yang sulit dan bahkan dianggap sebagai beban atau masalah.

Fungsi majas paradoks pada lirik lagu tersebut adalah untuk menegaskan ketidaksesuaian antara harapan ideal dan kenyataan sosial yang kompleks dan penuh tekanan. Gaya bahasa ini membangkitkan refleksi mendalam tentang makna kemanusiaan dan kesulitan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Secara stilistika, majas paradoks memberikan efek retorik yang menggugah pemikiran dan emosi pendengar, memperkuat tema kebingungan dan keresahan yang menjadi inti lagu “Bingung.”

Data 3

“Gedung-gedung ditinggikan, akal sehat dihancurkan”

Data 3 menggunakan majas metafora yang menyatakan sesuatu secara kiasan untuk memperkuat kritik sosial. Majas metafora adalah majas yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan (Salwia dkk., 2022). Frasa “gedung-gedung ditinggikan” bukan hanya bermakna pembangunan fisik secara

harfiah, melainkan melambangkan kemajuan material dan fisik yang pesat dalam masyarakat atau kota. Di sisi lain, “akal sehat dihancurkan” merupakan metafora yang menggambarkan kemunduran nilai-nilai rasionalitas, logika, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sosial. Kontras antara kemajuan fisik dan kemunduran akal sehat ini menampilkan ketidakseimbangan yang terjadi dalam perkembangan masyarakat.

Penggunaan majas metafora ini berfungsi untuk mengkritik fenomena pembangunan yang hanya berfokus pada aspek fisik tanpa diimbangi dengan perkembangan moral dan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan infrastruktur tidak selalu diikuti oleh kemajuan dalam berpikir kritis dan nilai-nilai kemanusiaan. Secara stilistika, majas metafora ini memberikan gambaran yang kuat dan menyentuh emosi pendengar, mempertegas kritik sosial yang mendalam terhadap kondisi masyarakat yang tampak maju secara fisik namun mengalami kemunduran moral.

Data 4

“Menjadi manusia yang manusia / Sepertinya menjadi manusia / Adalah masalah buat manusia”

Pada data 4 mengandung penggunaan majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan atau perasaan dengan tujuan menegaskan makna dan menimbulkan efek dramatis. Majas hiperbola adalah sejenis bahasa kias yang mengandung kata-kata, frasa, maupun kalimat yang berlebih-lebihan dalam jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya (Salwia dkk., 2022). Frasa “Menjadi manusia yang manusia” dan “Adalah masalah buat manusia” secara berulang mengungkapkan sebuah perasaan kesulitan yang sangat besar dalam menjalani peran sebagai manusia. Hiperbola ini menggambarkan bahwa menjadi manusia yang sesungguhnya (dengan segala nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, dan moralitas) bukanlah hal yang mudah, bahkan seolah menjadi sebuah “masalah” besar. Penggunaan berlebihan ini memperlihatkan intensitas kebingungan dan kesulitan yang dialami individu dalam menghadapi tekanan sosial, stereotip, dan ketidakadilan.

Fungsi majas hiperbola dalam lirik lagu tersebut adalah untuk menegaskan rasa frustrasi dan kegelisahan eksistensial yang dialami, sehingga pendengar dapat merasakan kedalaman emosi yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Gaya bahasa ini juga menambah daya tarik emosional serta memperkuat pesan kritik sosial lagu secara keseluruhan. Secara stilistika, majas hiperbola memberikan efek dramatis yang kuat, memperjelas tema utama lagu “Bingung” tentang pergulatan manusia dalam menjalani kehidupan sosial yang penuh kontradiksi dan kesulitan.

Data 5

“Menjadi manusia yang manusia / Sepertinya menjadi manusia / Adalah masalah buat manusia”

Pada data 5 memuat penggunaan majas repetisi, yaitu pengulangan kata atau frasa secara sengaja untuk menegaskan dan memperkuat makna. Menurut Lafamane (2020) repetisi merupakan majas perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Kata “manusia” diulang berkali-kali dalam kalimat tersebut untuk memberikan tekanan pada inti pesan lagu. Pengulangan kata “manusia” menekankan betapa kompleks dan sulitnya peran sebagai manusia dalam konteks sosial dan eksistensial yang dihadapi.

Repetisi ini berfungsi sebagai alat retorik yang memperkuat perasaan kebingungan dan kesulitan yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang penuh tantangan dan penilaian. Secara stilistika, majas repetisi menambah irama dan kekuatan emosional lirik, membuat pesan lagu lebih mudah diingat dan menggugah pendengar untuk merenungkan makna kemanusiaan secara lebih mendalam. Repetisi ini juga menegaskan bahwa tema kebingungan dalam menjalani kemanusiaan adalah inti dari keseluruhan lagu “Bingung.”

Data 6

“Jenggotan dikatai teroris”

“Bercelana levis dibully kebarat-baratan”

Pada data 6 terdapat penggunaan majas sinekdoke pars pro toto, yaitu gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhannya. Majas sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut (pars pro toto) atau justru menggunakan semua bagian untuk menyatakan sebagian hal tersebut (totum pro parte/ totem pro parte) (Salwia dkk., 2022). Dalam konteks ini, kata “jenggotan” dan “bercelana levis” tidak hanya merujuk pada ciri fisik atau pakaian secara literal, melainkan mewakili kelompok atau stereotip sosial tertentu. Frasa “jenggotan dikatai teroris” menggunakan bagian tubuh (jenggot) sebagai simbol yang mewakili seseorang atau kelompok yang sering disangkutkan dengan terorisme berdasarkan penampilan. Begitu juga “bercelana levis dibully kebarat-baratan” memakai jenis pakaian (celana levis) sebagai representasi kelompok yang dianggap mengikuti gaya hidup atau budaya Barat.

Penggunaan sinekdoke pars pro toto ini berfungsi untuk mengkritik cara pandang masyarakat yang cenderung menilai seseorang hanya dari penampilan luar tanpa melihat esensi atau karakter sebenarnya. Majas ini juga menegaskan stereotip dan prasangka yang dialami oleh individu dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara stilistika, majas sinekdoke pars pro toto memberikan efek penggambaran yang ringkas namun kuat, memperjelas pesan kritik sosial dalam lirik lagu dan memancing pendengar untuk menyadari betapa dangkalnya penilaian berdasarkan penampilan.

Data 7

"Maling sandal dibakar, koruptor berkelakar"

Pada data 7 mengandung penggunaan majas sarkasme, yaitu gaya bahasa yang menyampaikan sindiran tajam dengan maksud mengejek atau mengkritik secara pedas. Menurut Lafamane (2020) sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Frasa "maling sandal dibakar" menggambarkan hukuman yang keras dan tegas terhadap pelaku pencurian kecil (maling sandal), sementara "koruptor berkelakar" menunjukkan sikap santai atau bahkan lelucon dari para koruptor yang melakukan kejahatan besar namun tidak mendapat hukuman setimpal.

Sarkasme ini menyoroti ketidakadilan sosial dan hukum yang timpang, di mana pelanggaran kecil mendapat hukuman berat, sedangkan kejahatan besar seperti korupsi dibiarkan atau malah dipandang enteng. Majas ini berfungsi untuk mengkritik sistem hukum dan moral masyarakat yang tidak konsisten dan penuh kemunafikan. Secara stilistika, majas sarkasme memberikan efek retorik yang kuat dengan menyampaikan kritik sosial secara tajam namun tetap tersirat, sehingga mampu membangkitkan kesadaran dan emosi pendengar tentang ketidakadilan yang terjadi.

Data 8

"Menjadi bintang ketinggian / Menjadi tanah kerendahan"

Pada data 8 menggunakan majas antitesis, yaitu gaya bahasa yang menggabungkan dua hal yang bertentangan dalam satu pernyataan untuk menegaskan kontras atau perbedaan makna. Menurut Lafamane (2020) majas antitesis merupakan sejenis majas yang sengaja mengadakan komparasi (perbandingan) antara dua antonim (yaitu dua kata yang memiliki ciri semantik yang sebaliknya). Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Frasa "bintang ketinggian" melambangkan posisi yang tinggi, mulia, atau ideal, sedangkan "tanah kerendahan" melambangkan keadaan yang rendah, sederhana, atau bahkan hina.

Penggunaan antitesis ini memperlihatkan kontras tajam antara dua kondisi ekstrem yang dialami manusia dalam hidupnya yaitu antara kesuksesan dan kegagalan, keagungan dan kehinaan. Majas ini menegaskan pergulatan batin dan ketidakpastian eksistensial yang menjadi tema sentral dalam lagu "Bingung." Secara stilistika, majas antitesis memberikan efek dramatis yang memperkuat pesan lagu, mengajak pendengar merenungkan tentang naik turunnya posisi dan nilai manusia dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Data 9

"Topeng-topeng ramah menari di layar kaca"

Pada data 9 mengandung penggunaan majas simbolik, yaitu gaya bahasa yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan makna yang lebih luas dan mendalam. Menurut Lafamane (2020) simbolik adalah majas yang menggambarkan sesuatu yang menggunakan benda-benda sebagai

simbol atau lambing. Kata “topeng-topeng ramah” bukan hanya merujuk pada benda fisik berupa topeng, melainkan melambangkan sikap atau perilaku palsu dan pura-pura ramah yang ditampilkan oleh seseorang atau kelompok di media massa, yang diibaratkan dengan “layar kaca” (televisi).

Penggunaan simbol “topeng” menegaskan bahwa keramahan yang diperlihatkan adalah semu dan tidak tulus, hanya sebagai pertunjukan di depan publik untuk menutupi niat atau perasaan sebenarnya. Layar kaca sebagai media massa menjadi tempat pertunjukan tersebut berlangsung, menggambarkan manipulasi citra di dunia modern. Secara stilistika, majas simbolik ini memberikan gambaran yang kuat dan kritis terhadap perilaku sosial dan media, memperdalam makna kritik lagu terhadap ketidaktulusan dan kepalsuan dalam interaksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis kajian stilistika tentang penggunaan majas yang terdapat dalam lirik lagu “Bingung” Iksan Skuter. Stilistika adalah disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa (*style*) dalam berbagai bentuk tuturan, terutama dalam karya sastra. Kajian stilistika tidak hanya terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga menelaah unsur estetis yang terkandung dalam bahasa, seperti pemilihan diksi, penggunaan majas atau gaya bahasa, struktur wacana, serta penciptaan citraan. Dalam penelitian ini, lagu “Bingung” Iksan Skuter dipilih sebagai objek penelitian karena dalam lagu tersebut penggunaan majas atau gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting yang memperkuat penyampaian pesan dan suasana batin yang ingin diungkapkan oleh penciptanya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat 9 data yang terdiri atas jenis-jenis majas di dalam lirik lagu “Bingung” Iksan Skuter. Jenis-jenis majas yang terdapat dalam lagu tersebut meliputi majas ironi, paradoks, metafora, hiperbola, repetisi, sinekdoke pars pro toto, sarkasme, antithesis, dan simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, K., & Hafsa Yunus, N. M. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada* (Vol. 3, Nomor 3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEI: Jurnal Bahasa Sastra dan pengajaran*, 3(10), 56-63.
- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stilistika>. Diakses 30 Mei 2025.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A.M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Lafamane, F. (2020). KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Setiawati, dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37